**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

1. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khusunya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok mayarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin 2012 : 9) yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

**Definisi** di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodelogi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Menurut Suharto (2010 : 1) kesejahteraan sosial adalah :

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto di atas bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk mecegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia konsep kesejahteraan juga telah lama dikenal dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Undang – undang RI nomor 6 tahun 1974 (Suharto, 2010 : 2) tentang ketentuan – ketentuan pokok kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah :

Suatu kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan – kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik – baiknya bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat dengan menjujung tinggi hak – hak atau kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Definisi kesejahteraan sosial menurut undang – undang dapat diartikan kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan individu, keluarga maupun masyarakat (warga Negara) yang aman, tentram, damai dimana terpenuhinya kebutuhan daasar seperti sandang, pangan, papan serta kebutuhan kesehatan, sosial dan pendidikan.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Menurut Adi Fahrudin (2010 : 10) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan , pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Menurut Schneiderman (Fahrudin, 2012 : 10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan system, pengawasan system, dan perubahan system.

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat.Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan system rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kea rah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

1. **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2012 : 2) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat suapaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

1. Fungsi Pengembangan (*Development*).

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (Supportive).

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.

* 1. **Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**

1. **Pengertian Pekerjaan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu kajian ilmiah yang ruang lingkupnya selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan masalah – masalah sosial yang terjadi di masyarakat, salah satu tugas yang selalu melekat dari pada profesi pekerjaan sosial adalah membantu individu, masyarakat dan kelompok dengan tujuan dapat memberikan bantuan inmaterial untuk manusia yang mengalami permasalahan yang berhubungan dengan peranannya dalam melakukan kegiatannya dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Mengacu pada Undang – Undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009 : 154) pengertian dari Pekerja Sosial Profesional adalah:

Seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas – tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial

Menurut definisi diatas pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja di lembaga pemerintah maupun swasra yang memiliki profesi kesejahteraan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang memiliki pendidikan atau pengalaman untuk melakukan tugas pelayanan dan mengatasi masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pekerja sosial membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat tetapi jug memiliki profesi dibidang khusus pekerjaan sosial dan memiliki pendidikan dan pengalaman tentang pekerjaan sosial.

1. **Metode Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Penanganannya dari permasalahan individu, kelompok dan masyarakat. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial sebagai berikut:

* 1. Bimbingan Sosial Perorangan (Social Case Work)

Bimbingan sosial perorangan menurut Swift (Mahudin, 1992:11) adalah seni untuk membantu individu dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan definisi di atas metode ini diperuntukkan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. Seorang pekerja sosial harus dapat menangani masalah yang dihadapi individu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut. Dalam memecahkannya seorang peksos harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam relasi pekerja social denga klien. Prinsip dasar pada bimbingan sosial dengan klien yaitu:

1. Penerimaan, seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerima pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialaminya.
2. Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
3. Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, bahwa klien sebagai pribadi yang unik, dalam arti berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnnya.
4. Partisipasi, pekerja sosial harus mampu menjaga dan merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
5. Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motiviasi dan relasi bantuan profesional.
   1. Bimbingan Sosial Kelompok (Social Group Work)

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuannya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok, jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengambangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok atau lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya. Bimbingan sosial kelompok menurut Tacter (Muhidin, 1992 : 11) menyatakan bahwa:

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode dimana individu – individu kelompok dari lembaga sosial dibantu seorang pekerja sosial atau petugas yang membimbing interaksi didalam program kegiatan sehingga mereka dapat menghubungkan diri dengan satu yang lain dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan mengembangan individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas individu-individu yang mempunyai permasalahan yang sama dibentuk menjadi kelompok. Pekerjaan social membimbing kelompok tersebut untuk mengembangkan interaksi satu sama lain sehingga terciptanya keselarasan kebutuhan yang ingin dipenuhi kelompok tersebut dalam pemecahan masalahnya. Prinsip dasar bimbingan social kelompok adalah:

1. Pemberian kelompok secara terencana. Kelompok merupakan satu kesatuan dimana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Kelompok yang telah terbentuk, maka badan sosial yang menerima kelompok dimaksud perlu memperhatikan factor – factor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan untuk perkembangan individu menuju kearah positif dalam pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok.
2. Memiliki tujuan yang akan dicapai bersama. Dalam bimbingan kelompok tujuan perkembangan individu dan kelompok harus dirumuskan dengan cermat oleh pembimbing kelompok agar terdapat keserasian antara harapan dan kemampuan kelompok.
3. Penciptaan interaksi termpimpin. Dalam bimbingan sosial kelompok harus dibina hubungan yang bertujuan antara pekerja sosial dengan anggota – anggota kelompok dan atas dasar keyakinan bahwa pekerjaan sosial akan menerima anggota kelompok sebagaimana adanya.
4. Pengambilan keputusan. Kelompok harus dibantu dalam mengambil keputusan-keputusan sendiri dan menentukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya.
5. Organisasi bersifat fleksibel dalam arti organisasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Organisasi yang formal harus didorong bila sedang berusaha mencapai tujuan yang penting, yang dipahami oleh para anggotanya dan dapat bekerja sesuai dengan fungsinya.
6. Penggalian sumber-sumber dan penyusunan program. Sumber yang ada di masyarakat harus dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman kelompok, untuk dimanfaatkan para anggota dan kelompok itu sendiri. Prnialaina kegiatan secara terus-menerus terhadap proses dan hasil program atau pekerjaan kelompok yang mementingkan jaminan dan peranggungjawaban terhadap apa yang diselesaikan masing-masing pihak untuk keseluruhan.
   1. Bimbingan Sosial Masyarakat (CO/CD)

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber – sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat. Seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

1. Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyrakat.
2. Partisipasi akif seluruh anggota masyrakat.
3. Bekerja sama dengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
4. Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitas, pemulihan, pengembangan dan dukungan.
5. **Intervensi Pekerjaan Sosial**

Kehadiran profesi pekerjaan sosial di tengah – tengah masyarakat tidak lain adalah bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyrakat yang kemudian setiap kegiatannya difokuskan kepada hubungan sosial klien yang melakukan interaksi dimana mereka hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetarso (Huraerah, 2011 : 39) yang mengemukakan bahwa:

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan yang harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Pernyataan diatas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah pekerja sosial harus dapat memahami dari aspek masalah yang akan diteliti sehingga dapat memudahkan didalam menentukan pemecahan masalah secara relefan.

1. **Tahap – tahap Intervensi Pekejera Sosial**

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Max Siporin (Iskandar, 1993 : 65) adalah sebgai berikut :

1. Engagement Intake dan Kontrak

Bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, kemudian akan terjadi saling mengenal dan terciptalah kontrak.

1. Assesment

Merupakan proses penggalian dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalah, faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah.

1. Planning

Rencana proses penyusunan pemecahan masalah yang dihadapi klien. Rencana tersebut meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta cara memecahkan masalah.

1. Intervention

Tahap pelaksanaan pemecahan masalah, dalam pelaksanaan kegiatan ini klien diharapkan mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif.

1. Evaluasi

Merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami oleh klien.

1. Terminasi

Merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan bila tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor tertentu.

* 1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

1. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial dipandang sebagai situasi tertentu yang tidak sesuai dengan nila – nilai yang dianut sebagian besar orang yang setuju bahwa tindakan harus dilakukan untuk mengubah situasi itu. Masalah sosial bisa juga diartikan sebagai kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Soetarso (Huraerah, 2011 : 4), definisi masalah sosial adalah :

Kondisi sosial yang *dinilai* orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan lebih sulit penanggulangannya kalau lebih banyak orang menilainya tidak sebagai masalah.

Dari definisi masalah sosial menurut Soetarso di atas dapat peneliti simpulkan, suatu kondisi sosial masyarakat dapat dianggap sebagai masalah apabila masyarakat tersebut menganggap kondisi itu sebagai masalah yang harus segera diselesaikan. Menurut Parillo yang dikutip Soetomo (Huraerah, 2011 : 5), yang menyatakan untuk dapat memahami pengertian masalah sosial perlu memperhatikan 4 komponen, yaitu :

1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Apabila peneliti lihat dari 4 komponen tersebut terdapat keterkaitan diantara satu dengan yang lain, yang pertama masalah sosial bertahan diwaktu tertentu, dirasakan banyak orang, menimbulkan kerugian, dan barulah membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah sosial tersebut.

1. **Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Horton dan Leslie (Suharto, 2007 : 57) mendefinisikan masalah sosial adalah : “Sebagai suatu kondisi yang dirasakan banyak tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu maslah mendapat perhatian dan menjadi perbincangan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.

1. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Seseorang cenderung mengulangi sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Ukuran baik atau buruk sangat bergantung pada nilai dan norma yang dianut masyarakat.

1. Kondisi yang menuntut pemecahan masalah

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan, bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat sakit kepala. Pada umumnya suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan.

1. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi secara kolektif

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara perseorangan atau satu per satu. Tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melakui rekayasa sosial, seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

* 1. **Tinjauan Tentang Keluarga**

1. **Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial yang mempunyai ciri khas masing – masing, ciri khas dari suatu keluarga yang menggambarkan kepribadian keluarga yang bersangkutan, salah satu ciri khas keluarga yaitu bagaimana keluarga tersebut menjalankan peran serta tanggung jawab setiap anggota didalam keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Sayekti (1994 : 20) sebagai berikut:

Keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki – laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat yang terkecil yang dapat melahirkan suatu ikatan atas dasar perkawinan, pertalian darah ataupun adopsi. Menurut George Murdock (Lestari, 2012 : 22) mendefinisikan keluarga bahwa: “keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadinya proses reproduksi”.

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian setiap manusia. Hal ini diungkapkan oleh Syarief (1981 : 52) yang mengemukakan bahwa “Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis”.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang nantinya akan berkembang setalah berada di luar lingkungan keluarganya. Dengan kata lain dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisikm psikis maupun sosialnya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Iver dan Page (Khairudin, 2008 : 6-7) mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

* 1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
  2. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
  3. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.
  4. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan orang-orang yang berada dilingkungan sehari-hari kita yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik yang tinggal dalam satu atap dan memiliki peranannya masing-masing dan saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lainnya. Keluarga hidup bersama dan tinggal didalam tempat yang sama yang saling membutuhkan anatara satu dengan yang lainnya. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak – pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Menurut Sugeng (2010 : 19) :

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan

Menurut Pratikno, (2005 : 13) ada beberapa jenis keluarga, yakni “Keluarga inti yang terdiri dari suami, isteri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugnal yang terdiri dari pasangan dewasa atau ibu dan ayah dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek dan keluarga nenek.

Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan atau adopsi yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan ketrununanya yang merupakan satu kesatuan khusus. Selanjutnya Iver dan Page (Khairudin, 2008 : 6) memberikan ciri-ciri umum keluarga yang meliputi:

* 1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
  2. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
  3. Suatu sistem tata norma termasuk perhitungan garis keturunan.
  4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
  5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga walau bagaimanapun tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga.

Burges dan Locke (Khairudin, 2008 : 6-7) juga mengemukakan terdapat empat karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok sosial lainnya, yaitu:

1. Keluarga adalah susunan orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan isteri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan sosial bagi suami dan istero, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan tersebut dibatasi oleh masyrakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen, yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman.
4. Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudyaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayan umum, tetai dalam suatu masyrakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Tirtaraharja dan Sulo, 2000 : 169) mengungkapkan bahwa suasana keluarga merupakan tempat yang sebaik baiknya untuk melakukan pendidikan orang perorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan pemberi contoh bagi para anggota keluarganya.

1. **Peran Keluarga**

Direktorat bina pelayanan social anak tahun 2005 mengungkapkan peran utama keluarga yaitu:

1. Sebagai pendidik yaitu keluarga adalah pendidik pertama bagi anak
2. Sebagai pelindung yaitu melindungi anak dari perlakuan dan situasi yang dapat membahayakan atau mengancam kelselamatan yang menimbulkan penderitaan.
3. Sebagai motivasi yaitu keluarga yang harus mampu memberikan motivasi, agar anak memiliki semangat yang baik untuk berkembang dan menjadi lebih sejahtera.
4. Sebagai tempat curahan hati yaitu keluarga dapat diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi anak dalam mengatasi masalahnya.

Dari pengertian diatas peran keluarga sebagai pendidik sangatlah bermanfaat untuk anak mereka terlebih untuk anak yang kurang dalam pengawasan orangtuanya. Tanpa adanya pendidikan orang tua terhadap anak dalam keluarga sering terdapat masalah dalam keluarga antara anak dan orang tua, oerang tua seharusnya lebih memperhatikan anak dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya.

1. **Fungsi Keluarga**

Keluarga dalam pandangan masyarakat banyak di pengaruhi kualtias kehidupan – kehidupan keluarga serta fungsi dan peranan keluarga sebagai suatu kesatuan dan anggota keluarga masing – masing, baik dalam hubungan dalam keluarga maupaun masyarakat.

Mengenai fungsi keluarga khsusnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya Singgih (2008 : 54) berpendapat bahwa “Tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan anak, antara lain seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebuthan rasa kasih sayang dan rasa aman melalui perawatan, asuhan ucapan serta perlakuan di dalam keluarga.

Lingkungan keluarga yang disenangi oleh anak adalah lingkungan keluarga yang penuh kebersamaan dan kasih sayang antara anggota keluarga yang satu ndengan yang lainnya. Dalam suasana tersebut keluarga menjadi tempat orientasi bagi anggota keluarganya terlebih lagi untuk anak. Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang harus diperhatikan secra seimbang. Fungsi-fungsi keluarga menurut M.I Soelaiman (1994 : 85 – 115), ada 8 (delapan) yaitu:

1. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi merupakan proses di mana anak mempelajari pola – pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita – cita serta nilai – nilai dalam masyarkaat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

1. Fungsi Afeksi atau Peranan

Fungsi afeksi dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dan orangtuanya yang didasari dengan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, persahabatan, identifikiasi dan persamaan mengenai nilai - nilai.

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan – kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksuil. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan, selain ini juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhnya kebutuhan sandang, panganm dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

1. Fungsi Edukasi

Keluarga sebagai fungsi pendidikan yang khususnya mendidik anak dan memberikan pendidikan. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasar upaya pendidikan, perencanaan, dan pengolahannya menyediakan dana dan sarana mengadakan wawasan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

1. Fungsi Religius

Fungsi keluarga yang berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengerti kaidah-kaidah agama melainkan untuk menjadi insna beragama sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan yang mengarahkan hidupnya untuk mengabdi kepada Allah SWT. Keluarga memilki peranannya dalam membantu keimanan dan kepercayaannya.

1. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga dan mempunyai kewajiban mencari nafkah.

1. Fungsi Rekreasi

Keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat diantara anggota-anggota keluarga, dimana hubungan antar keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarna suasana yang santai. Rekreasi dapat memberikan imbalan pada pengeluaran energy dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin jenuh.

1. Fungsi Proteksi atau Perlindungan

Fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya dalam bergaul dengan lingkungannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin dapat mengancamnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks sehingga anak menjadi aman dan nyaman.

1. **Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku anak. Dalyono (2009 : 55-60) menyebutkan bahwa “Kesuksesan belajar anak dapat dilaht dari faktor internal seperti faktor psikologis yaitu kelelaham, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. Faktor yang bersumber dari luar diri manusia dapat dikalsifikasikan menjadi dua, yakni faktor manusia seperti keluarga,, sekolah, masyarakat dan faktor lingkungan fisik. Keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku anak”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003 : 60) bahwa “Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan ekonomi keluarga”.

Menurut Pribadi, (1981 : 67) menyatakan bahwa “Suasana keluarga yang bahagia akan mempengaruhi masa depan anak baik di sekolah maupun di masyarkaat, dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkungan keluarga kelak”.

Menurut Singgih (2008, : 82 – 84) terdapat tiga gaya orang tua dalam mengasuh anak yaitu :

1. Otoriter

Pola asuh yang otoriter akan terjadi komunikasi atau dimensi atau satu arah, menentukan aturan-aturan dan mengadakan pembatasan terhadap prilaku anak yang boleh dan tidak boleh dilaksanakannya. Anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tuanya dan perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua, sikap keras merupakan suatu keharusan bagi orang tua, sebab tanpa sikap keras anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

1. Bebas

Pola asuh bebas berorientasi bahwa anak itu makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subyek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diperlukan untuk hidupnya. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggap baik. Orang tua sering mempercayakan anaknya kepada orang lain, sebab orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaan, organisasi sosial dan sebagainya.

1. Demokrasi

Pola asuh ini berpijak pada dua kenyataan bahwa anak adalah subjek yang bebas dan anak sebagai makhluk yang masih lemah dan butuh bantuan untuk mengembangkan diri. Manusia sebagai subjek harus dipandang sebagai pribadi, anak sebagai pribadi yang masih perlu mempribadikan dirinya, dan terbuka untuk dipribadikan. Proses pempribadian anak akan berjalan dengan lancar jika cinta kasih selalu tersirat dan tersurat dalam proses ini. Dalam suasana yang diliputi oleh rasa cinta kasih ini akan menimbulkan pertemuan sahabat karib, dalam pertemuan dua saudara. Dalam suasana yang demikian ini maka akan terjadi pertumbuhan dan pengembangan bakat anak yang dimiliki oleh anak dengan subur.

* 1. **Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri**

1. **Pengertian kepercayaan diri**

Kepercayaan diri (*self confidance*) merupakan sikap positif seorang individu yang merasa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya maupun lingkungan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Lautser, (Ghufron dan Risnawita, 2012 : 34) bahwa:

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembria, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Menurut Kumara, ( Ghufron dan Risnawita, 2012 : 34) menyatakan bahwa “kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (Ghfuron dan Risnawita, 2012 : 34) yang menyatakan bahwa “Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuaran, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Branden (Hamdan, 2009 : 7) mengemukakan bahwa: “Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya”. Sedangkan menurut Bandura (Hamdan, 2009 : 7) mengatakan bahwa “Kepercayaan diri adalah suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses”.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak menurut Rahmat (Amyani, 2010 : 25) “Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, tanpa adanya rasa kepercayaan diri maka banyak masalah yang timbul pada manusia”.

Kepercayaan diri merupakan bentuk penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk memengaruhi pengaruh negatif dan keraguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

1. **Aspek yang Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri**

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010, 35-36) menjelaskan aspek yang berhubungan dengan kepercayaan diri, yakni:

1. Keyakinan pada kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentagn dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

1. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

1. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau dirinya sendiri.

1. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

1. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, seseuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Mastuti (2008 : 13), ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional, di antaranya adalah:

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukan sikapkonformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolokan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan dari orang lain).
6. Mempunyai pandangan yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol seperti yang diungkapkan Hakim (Asmadi, 2006 : 48) ciri-ciri tertentu dari individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu:

1. Bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
7. Memiliki tingakt pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar belakang keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam mengadapi masalah.
12. Selalu beraksi positif dalam menghadapai berbagai masalah

Khoiri, (2000 : 20) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kepercayan diri apabila individu tersebut mampu melakukan apa yang ingin dilakukannya dengan cara apapun serta dalam keadaan kapanpun dengan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Merasa tenang, nyaman dan aman.
2. Yakin kepada diri sendiri.
3. Tidak percaya bahwa orang lain yang selalu lebih baik.
4. Tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan dirinya dengan orang lain.
5. Merasa nyaman pada diri sendiri dan tidak merasa khawatir atas yang difikirkan orang lain.
6. Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Sebaliknya Mastuti, (2008 : 14-15) berpendapat bahwa individu yang kurang memiliki kepercayaan diri, dapat dilihat dari:

1. Berusaha mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam suatu kelompok.
2. Menyimpan rasa takut dan kehawatiran terhadap penolakan.
3. Sulit menerima kenyataan atau realita diri dan memandang rendah terhadap kemampuan diri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
4. Pesimis mudah menilai sesuatu dari sisi negatif
5. Takut dengan kegagalan sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil
6. Cenderung menolak pujian yang ditunjukan secara tulus.
7. Selalu menempatkan dan memposisikan diris sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
8. Memiliki *external locus of control* dengan kata lain dimana seseorang mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan penerimaan serta bantuan dari orang lain.

Individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Ghufron (2010 : 35) mengemukakan bahwa “Individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Proses terbentuknya rasa kepercayaan diri diawali dengan kepribadian yang baik sesuai dengan perkembangannya, pemahaman diri terhadap kelebihan dan kelemahan, reaksi positif terhadap kelemahan serta adanya pengalaman menggunakan kelebihannya sehingga rasa percaya diri itu dapat terbentuk, seperti yang diungkapkan Kartono (1990 : 202) sebagai berikut:

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang yang di dapat dari dalam dirinya maupun yang di dapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri tidak di pandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya. Selain itu, rasa kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang yang bersangkutan mempunyai sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri.

Proses terbentuknya rasa percaya diri dapat menimbulkan kepribadian yang baik sesuai dengan perkembangannya, pemahamam terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki untuk dapat menimbulkan reaksi yang positif, dan menggunakan kelebihan tersebut untuk menimbulkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri merupakan sumber kekuatan dalam diri seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

* 1. **Tinjauan Tentang Remaja**

1. **Pengertian Remaja**

Remaja atau yang biasa disebut masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, jika dilihat dari segi umur, mereka yang masuk ke dalam masa remaja berumur 12-20 tahun yang dibagi menjadi dua masa yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Menurut Hurlock (1980 : 206) menjelaskan masa remaja yaitu:

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana tidak lagi bagwa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingakatan yang sama, sekurang kurangnya dalam masalah hak.

Pengertian di atas dapat menjelaskan bahwa pada masa remaja merupakan masa dimana seorang individu ingin disamakan dengan orang yang lebih dewasa, tidak lagi menjadi bayang-bayang orang dewasa dan cenderung ingin mendapatkan hak dan status yang sama. Disisi lain Rumini dan Sundari (2004 : 53) menjelaskan bahwa “ Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja (Sarlito, 2006 : 7) sebagai suatu masa yakni:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual skundernya sampai mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.
4. **Ciri – Ciri Remaja**

Menurut Hurlock (1980 : 207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode penting

Pada masa remaja ditandai dengan perkembangan fisik yang sangat cepat, perkembanga fisik akan sejalan dengan perkembangan mental mereka, hal ini merupakan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

1. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelunmya, melainkan lebih-lebih sebuah peraalihan dari suatu tahap perkembangan ketahapberikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meningglkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sifat baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

1. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat,dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, perubahan nilai-nilai, dan terakhir remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

1. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat dan apa tujuannya dalam menjalani hidup di dunia.

1. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantarany yang bersifat negatif. Anggapan streotif remaja budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, berperilaku merusak.

1. Masa remaja sebagai masa realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita mulai dibentuk kembali sesuai keadaan diri remaja. Cita-cita sudah mulai dikejar untuk tujuan dimasa depan

1. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, para remaja semakin gelisah untuk meninggalkan stereotoip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

1. **Pengelompokan Sosial Remaja**

Hurlok (1980:215) mengelompokan sosial remaja kedalam lima kelompok, yaitu:

* + 1. Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat atau sahabat karib. Mereka adalah sesame seks yang mempunya minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-jadang juga bertengkar.

* + 1. Kelompok kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

* + 1. Kelompok besar

Terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Dalm kelompok besar terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka karena penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggota mereka.

* + 1. Kelompok yang terorganisir

Kelompok pemuda yang dibina oleh seorang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunya kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam tahun atau tujuh belas tahun.

* + 1. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisir mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.